

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Financial Distress*

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang mengalami masalah kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya. *Financial distress* adalah suatu keadaan dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan di mana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian. Bagi kreditor, keadaan ini merupakan gejala awal kegagalan debitor [12]. *Financial distress* juga dapat diartikan sebagai keadaan dimana kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan krisis atau tidak sehat. Biasanya ini merupakan gejala awal dari kebangkrutan perusahaan karena perusahaan mengalami kerugian selama beberapa tahun. Dari sinilah model prediksi kebangkrutan muncul guna mengantisipasi dan sebagai *early warning system* (peringatan dini) terhadap *financial distress* [9].

Laporan keuangan dapat dijadikan dasar dalam mengukur kondisi *financial distress* perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang ada. Melakukan prediksi kondisi *financial distress* sangatlah penting baik dari perspektif investor, pemberi pinjaman maupun pihak lain yang terpengaruh oleh *financial distress*. Hal ini juga dirasa penting dilakukan untuk mencegah terjadinya hal yang makin besar yang disebut dengan kegagalan bisnis (*business failure*). Banyak pihak yang berkepentingan dengan informasi kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan. Pihak internal perusahaan yaitu manajemen berkepentingan terhadap pengelolaan perusahaan. Pihak eksternal yaitu kreditor berkepentingan dengan kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya, investor berkepentingan dengan investasi yang dilakukan. Terdapat beberapa indikator yang dapat dijadikan panduan untuk menilai kesulitan keuangan yang akan diderita oleh perusahaan. Indikator pertama adalah informasi arus kas sekarang dan arus kas untuk

periode mendatang. Informasi arus kas memberikan gambaran sumber-sumber dana penggunaan kas perusahaan. Sumber kedua adalah dari analisis posisi dan strategi perusahaan dibandingkan dengan pesaing. Informasi ini memberikan gambaran posisi perusahaan dalam menjual produk atau jasanya untuk menghasilkan laba. Pada umumnya, kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin meningkat dengan meningkatnya penggunaan utang. Logikanya adalah semakin besar penggunaan utang semakin besar pula beban biaya bunga, semakin besar probabilita bahwa penurunan penghasilan akan menyebabkan *financial distress* [2].

Ada beberapa definisi kesulitan keuangan menurut tipenya, antara lain adalah sebagai berikut [12] :

1. *Economic failure* atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi total biaya, termasuk *cost capital*. pengembalian (*rate of return*) yang di bawah pasar.
2. Kegagalan bisnis (*business failure*) didefinisikan sebagai bisnis yang dihentikan aktivitas operasinya, dengan alasan mengalami kerugian.
3. *Technical insolvency*, sebuah perusahaan bisa dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* apabila suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar utang secara teknis menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kekurangan likuiditas yang bersifat sementara, di mana jika diberikan perpanjangan waktu, maka kemungkinan perusahaan bisa membayar utang dan bunganya tersebut. Di sisi lain apabila *technical insolvency* merupakan gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin bisa menjadi sebuah tanda awal menuju kebangkrutan.
4. *Insolvency in bankruptcy* bisa terjadi di suatu perusahaan apabila nilai buku utang perusahaan tersebut melebihi nilai pasar aset saat ini. Kondisi ini bisa dianggap lebih serius jika dibandingkan dengan *technical insolvency*, karena pada umumnya hal tersebut merupakan tanda kegagalan ekonomi, bahkan mengarah pada likuidasi bisnis. Perusahaan yang sedang mengalami keadaan seperti ini tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

5. *Legal bankruptcy*, perusahaan dikatakan dapat mengalami kebangkrutan secara hukum apabila perusahaan tersebut mengajukan tuntutan secara resmi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Financial distress dapat di sebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

1. Faktor Internal penyebab *financial distress* merupakan faktor yang timbul dari dalam perusahaan, yang biasanya bersifat mikro. Faktor tersebut adalah:
 - a. Kredit yang diberikan kepada pelanggan terlalu besar
Kebijakan perusahaan yang dimaksudkan untuk meningkatkan volume penjualan adalah dengan melakukan penjualan kredit, baik melalui saluran distribusi maupun langsung kepada pelanggan dengan persyaratan mudah. Dalam jangka pendek, likuiditas akan terganggu karena tingginya investasi pada piutang yang bisa berdampak kurang baik terhadap tujuan jangka panjang perusahaan.
 - b. Lemahnya kualifikasi sumber daya manusia
Lemahnya kualifikasi sumber daya manusia dalam hal keterampilan, keahlian, pengalaman, responsive dan inisiatif dapat menghambat tujuan perusahaan. Terlebih jika fungsi pengendalian manajemen lemah, maka akan mempercepat proses kesulitan keuangan.
 - c. Kekurangan Modal Kerja
Hasil penjualan yang tidak memadai atau tidak dapat menutup harga pokok penjualan dan beban operasional, secara terus-menerus akan menyebabkan kekurangan modal kerja dan lebih lanjut mengarah pada kebangkrutan.
 - d. Penyalahgunaan Wewenang dan Kecurangan
Rendahnya kualitas individu dari pelaku perusahaan dan kurangnya pengawasan yang baik memudahkan terjadinya penyalahgunaan wewenang dan timbulnya kecurangan-kecurangan sehingga menimbulkan suasana kerja yang tidak sehat dan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.
2. Faktor Eksternal penyebab *financial distress* merupakan faktor yang timbul dari luar perusahaan yang biasanya bersifat makro. Faktor eksternal dapat berupa:

- a. Persaingan bisnis yang ketat
- b. Berkurangnya permintaan terhadap produk atau jasa yang dihasilkan
- c. Turunnya harga jual secara terus menerus
- d. Kecelakaan atau bencana alam yang menimpa dan merugikan perusahaan sehingga mempengaruhi jalannya aktivitas perusahaan [12].

Financial distress pada perusahaan dapat diatasi dengan beberapa cara yaitu berhubungan dengan aset perusahaan dengan menjual aset-aset utama, melakukan merger dengan perusahaan lain, menurunkan pengeluaran dan biaya penelitian dan pengembangan. Berhubungan dengan restrukturisasi keuangan yaitu dengan menerbitkan sekuritas baru, mengadakan negosiasi dengan bank dan kreditor. *Financial distress* dapat melibatkan restrukturisasi aset ataupun restrukturisasi keuangan [13]. Melakukan prediksi kondisi *financial distress* sangatlah penting baik dari perspektif investor, pemberi pinjaman maupun pihak lain yang terpengaruh oleh *financial distress*. Hal ini juga penting dilakukan untuk mencegah terjadinya hal yang makin besar yang disebut dengan kegagalan bisnis (*business failure*).

Financial distress dalam penelitian ini akan diproksikan dengan dengan laba sebelum pajak, karena laba dapat menentukan keberlangsungan suatu perusahaan. Apabila perusahaan mampu untuk menghasilkan laba maka perusahaan akan terhindar dari kondisi *financial distress*. Pengukuran variabel tersebut didasarkan atas teori definisi *financial distress* berdasarkan tipenya yaitu kegagalan bisnis (*business failure*) yang diartikan sebagai bisnis yang dihentikan aktivitas operasinya, dengan alasan mengalami kerugian [12]. Apabila sebuah perusahaan mengalami kerugian atau laba yang negatif maka menandakan kinerja perusahaan kurang baik dan apabila keadaan ini tidak menjadi perhatian perusahaan untuk melakukan perbaikan maka perusahaan dapat mengalami kondisi yang lebih buruk lagi yaitu kebangkrutan.

2.1.2 Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang bukan pegawai atau orang yang berurusan langsung dengan perusahaan dan tidak mewakili pemegang saham. Komisaris independen memiliki tanggungjawab pokok untuk mendorong prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*)

didalam perusahaan melalui pemberdayaan dewan komisaris agar dapat melakukan tugas dan pengawasan serta pemberian nasihat kepada direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Dalam rangka memberdayakan fungsi pengawasan dewan komisaris, keberadaan komisaris independen menjadi penting, karena di dalam praktek sering ditemukan transaksi yang mengandung benturan kepentingan yang mengabaikan kepentingan pemegang saham publik (pemegang saham minoritas) serta stakeholders lainnya, terutama pada perusahaan di Indonesia yang menggunakan dana masyarakat didalam pembiayaan usahanya [5].

Efektivitas dari komisaris independen sangat tergantung dari desain, kualitas pengawasan yang patut diterapkan secara terus-menerus, perilaku dalam setiap langkah usaha yang dilakukan oleh manajemen akan sangat mempengaruhi kemandirian dan keputusan yang dibuat oleh komisaris independen. Kemampuan dan pemahaman komisaris independen terhadap bidang usaha emiten akan sangat mempengaruhi persetujuan dan keputusan yang dibuat, sesuai dengan tanggung jawab hukum emiten kepada pemegang sahamnya. Komisaris Independen tidak boleh secara gegabah memberikan persetujuannya terhadap transaksi atau kegiatan emiten, yang secara material mengandung informasi yang tidak benar atau menyesatkan (Pasal 80 ayat 1 Undang-undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal) [14].

Komisaris independen berfungsi sebagai kekuatan penyeimbang dalam pengambilan keputusan oleh dewan komisaris. Peran dewan komisaris independen sangat penting, karena cukup menentukan bagi keberhasilan implementasi *Good Corporate Governance*. Diperlukan komitmen yang penuh dari dewan komisaris agar implementasi *Good Corporate Governance* dapat berjalan sesuai dengan harapan. Fungsi utama dewan komisaris menurut *Indonesian Code For Corporate Governance In Indonesian* adalah memberikan supervisi kepada dewan direksi dalam menjalankan tugasnya. melakukan pengawasan terhadap dewan direksi dalam menjalankan tugasnya. Dewan komisaris juga berkewajiban memberikan pendapat dan saran ketika di diminta oleh dewan direksi. Dalam menjalankan tugasnya, komisaris independen wajib bersikap independen [12].

Lemahnya pengawasan yang independen dan terlalu besarnya kekuasaan eksekutif telah menjadi sebagian dari tumbangnya perusahaan-perusahaan dunia. Selain itu lemahnya pengawasan terhadap manajemen juga diindikasikan sebagai salah

satu penyebab krisis *financial* di Indonesia. Oleh karena itu, pemberdayaan komisaris dengan cara memperkenalkan komisaris independen yang diharapkan akan menjadi penggerak *Good Corporate Governance* yang telah menjadi bagian dari reformasi kehidupan bisnis di Indonesia pasca krisis.

Dalam kaitannya dengan implementasi *Good Corporate Governance* di perusahaan, diharapkan bahwa keberadaan komisaris independen tidak hanya sebagai pelengkap, karena dalam diri komisaris melekat tanggungjawab secara hukum (yuridis). Oleh karena itu, peranan komisaris independen sangatlah penting. Setidaknya jumlah komisaris independen dalam perusahaan adalah 30% dari seluruh anggota komisaris. Komisaris independen diukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris dalam perusahaan dengan rumus sebagai berikut [5]:

$$\text{Komisaris independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}} \quad (2.2)$$

2.1.3 Komite Audit

Komite audit adalah komite yang bertindak sebagai jembatan antara Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai auditor independen perusahaan dengan dewan komisaris. Hal demikian menutup kemungkinan dan peluang pihak komisaris (non-independen) dan direksi untuk berhubungan lebih dekat dengan KAP yang berpotensi dapat mempengaruhi hasil audit sebelum diserahkan kepada institusi dewan komisaris. [15]. Fungsi dan peran ini merupakan salah satu hal penting terutama pada perusahaan terbuka, dengan menetapkan bahwa komite audit harus dipimpin oleh seorang komisaris independen. Penunjukan ketua komite audit dalam perusahaan dilakukan oleh dewan komisaris melalui mekanisme rapat formal dengan mengacu kepada ketentuan dan persyaratan yang berlaku. Untuk mendukung tugas dan fungsi komite audit, maka anggota komite audit juga dipilih dari pihak yang tidak terafiliasi dengan direksi serta memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang keuangan atau sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan.

Dalam beberapa tahun terakhir peran dan tanggung jawab komite audit telah berkembang dengan cakupan semakin luas. Pada kebanyakan kasus diperusahaan terbuka, peranan komite audit berhubungan dengan memberikan nasihat dan masukan

terkait; sistem pengendalian internal manajemen, pengawasan dan monitoring terhadap audit internal, komunikasi dengan KAP, memberikan laporan kepada dewan komisaris terhadap proses dan isu audit, melakukan *review* terhadap informasi keuangan yang akan disampaikan kepada pemegang saham dan pihak lainnya yang berkepentingan, memberikan nasihat dan masukan tentang berbagai hal terkait akuntabilitas dewan komisaris, serta memastikan kepatuhan terhadap Implementasi *Corporate Governance* sesuai dengan standar yang ditetapkan. Lazimnya komite audit melakukan pertemuan formal empat kali dalam satu tahun dalam rangka melaksanakan peran dan fungsi dan tanggung jawab mereka sebagaimana tercantum dalam piagam komite audit [15].

Komite audit memegang peran yang cukup penting dalam mewujudkan *Good Corporate Governance* karena merupakan “mata” dan “telinga” dewan komisaris dalam rangka mengawasi jalannya perusahaan. Keberadaan komite audit yang efektif merupakan salah satu aspek penilaian dalam implementasi *Good Corporate Governance*. Untuk mewujudkan prinsip *Good Corporate Governance* di suatu perusahaan, maka prinsip independensi (*Independency*), transparansi dan pengungkapan (*Transparanscy and Disclosure*), akuntabilitas (*Accountability*), pertanggungjawaban (*Responsibility*), serta kewajaran (*Fairness*) harus menjadi landasan utama bagi aktivitas komite audit [5].

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit sebagai suatu komite yang bekerja secara professional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (Dewan Pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses (*Oversight*) atas pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *Corporate Governance* diperusahaan-perusahaan [5]. Kehadiran komite audit diperusahaan publik telah mendapat respon yang cukup positif dari berbagai pihak, antara lain pemerintah, Otoritas Jasa Keuangan, Bursa Efek Indonesia, para investor, profesi penasihat hukum (*Advokat*), profesi akuntan serta perusahaan penilai independen (*Independent Appraisal Company*).

Komite audit merupakan sekumpulan orang yang dipilih dari anggota dewan komisaris yang bertanggung jawab untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dan pengungkapan (*Disclosure*). Komite audit bertugas membantu dewan komisaris

melakukan pemeriksaan atau meneliti yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam melaksanakan tugas penting berkaitan dengan sistem pelaporan keuangan melalui pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen dan auditor independen [16]. Komite audit dituntut untuk dapat bertindak secara independen, independensi komite audit tidak dapat dipisahkan dari moralitas yang melandasi integritasnya. Hal ini perlu disadari karena komite audit merupakan pihak yang menjembatani antara external auditor dengan perusahaan dan sekaligus juga menjembatani antara fungsi pengawasan dewan komisaris dengan internal auditor. Fungsi dan peran ini merupakan salah satu hal penting terutama pada perusahaan terbuka, dengan menetapkan bahwa komite audit harus dipimpin oleh komisaris independen.

Ketentuan mengenai keanggotaan komite audit diatur dalam surat edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000 tanggal 5 Mei 2000 dan keputusan direksi Bursa Efek Jakarta (BEJ) No. Kep-315/BEJ/06/2000. Dalam surat dan keputusan tersebut dinyatakan bahwa komite audit sekurang-kurangnya terdiri atas tiga orang anggota, seorang diantaranya merupakan komisaris independen yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan anggota lainnya merupakan pihak eksternal yang independen, dimana setidaknya satu diantaranya memiliki kemampuan dibidang akuntansi dan/atau keuangan. Komite audit dapat diukur dengan rumus sebagai berikut [5]:

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Anggota Komite Audit} \quad (2.3)$$

2.1.4 Return On Asset (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset [12]. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset itu berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset

berarti akan semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam dalam total aset.

Return on asset (ROA) merupakan salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis. Rasio keuntungan bersih pajak yang juga berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan. Rasio *return on assets* menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini maka akan semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba [8]. *Return on asset* disebut juga rentabilitas ekonomi yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Kemudian, analisis ini bisa dipakai dalam memproyeksikan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dimasa-masa yang akan datang.

Return on asset (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, *return on asset (ROA)* memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. *Return on asset (ROA)* digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *return on asset (ROA)* merupakan rasio antara laba terhadap total aset. Semakin besar *return on asset (ROA)* menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) atas aset semakin besar [8]. *Return on asset (ROA)* menggambarkan sejauh mana tingkat pengembalian dari seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi aktivitas dan efesiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar dan sebaliknya.

Return on asset (ROA) juga merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi hasio

pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *return on asset* (*ROA*) [17] :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \quad (2.4)$$

2.1.5 *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor [17].

Memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *debt to equity ratio (DER)* yang tinggi menimbulkan konsekuensi bagi kreditor untuk menanggung risiko yang lebih besar pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Hal ini tentu saja tidak menguntungkan bagi kreditor. Sebaliknya, apabila kreditor memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *debt to equity ratio (DER)* yang rendah (yang berarti tingginya tingkat pendanaan debitor yang berasal dari modal pemilik) maka hal ini dapat mengurangi risiko kreditor (dengan adanya batas pengaman yang besar) pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Dengan kata lain, akan lebih aman bagi kreditor apabila memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *debt to equity ratio (DER)* yang rendah karena hal ini berarti bahwa semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang [18].

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik

perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik, sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan [19].

Debt to equity ratio (DER) merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya [8]. Dalam rangka mengukur risiko, fokus perhatian kreditor jangka panjang terutama ditujukan pada prospek laba dan perkiraan arus kas. Meskipun demikian, perusahaan tidak dapat mengabaikan pentingnya mempertahankan keseimbangan antara proporsi aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai kreditor oleh pemilik perusahaan. Keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan diukur dengan *debt to equity ratio (DER)*. Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Semakin tinggi angka *debt to equity ratio (DER)* maka diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya. Dengan kata lain dapat diketahui seberapa besar perusahaan menggunakan hutang untuk mendanai kegiatan operasional.

Debt to equity ratio (DER) juga bisa memberikan informasi peningkatan bunga atau tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang/kewajibannya. Para investor dan analisis sering menggunakan rasio ini untuk mengetahui berapa besar hutang modal dari luar perusahaan jika dibandingkan dengan asset bernilai uang yang dimiliki oleh pemegang saham atau perusahaan. Jika nilai *debt to equity ratio (DER)* semakin tinggi maka dapat diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap kemampuan melunasi hutang-hutangnya. Sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin besar Berikut

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *debt to equity ratio* (*DER*) [17]

$$DER = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total modal}} \quad (2.5)$$

2.1.6 *Current Ratio* (*CR*)

Current ratio (*CR*) merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana aset lancar mampu menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio lancar yang lebih aman adalah jika berada diatas 1 atau diatas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh diatas jumlah utang lancar [8].

Current ratio (*CR*) juga merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Aset lancar adalah kas dan aset lainnya yang diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, dijual atau dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus perasi normal perusahaan. Kewajiban lancar adalah kewajiban yang diperkirakan akan dibayar dengan menggunakan aset lancar atau menciptakan kewajiban lancar lainnya dan harus segera dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau dalam siklus operasi normal perusahaan [12].

Perusahaan diharapkan harus secara terus-menerus memantau hubungan antara besarnya kewajiban lancar dengan aset lancar. Hubungan ini sangat penting terutama untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Perusahaan yang memiliki lebih banyak kewajiban lancar dibanding aset lancar, biasanya perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan likuiditas ketika kewajiban lancarnya jatuh tempo. Perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka

pendeknya. Sebaliknya, apabila memiliki rasio lancar yang tinggi belum tentu perusahaan tersebut dikatakan baik. Rasio lancar yang tinggi dapat saja terjadi karena kurang efektifnya manajemen kas dan persediaan.

Standar rasio lancar yang baik adalah 200% atau 2 : 1. Besaran rasio ini sering kali dianggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan bagi tingkat likuiditas suatu perusahaan. Artinya dengan hasil perhitungan rasio sebesar itu, perusahaan sudah dapat dikatakan berada dalam posisi aman untuk jangka pendek. Namun, perlu dicatat bahwa standar ini tidaklah mutlak karena harus diperhatikan juga faktor lainnya, seperti tipe (karakteristik) industri, efisiensi persediaan, manajemen kas dan sebagainya. Oleh sebab itu, diperlukan suatu standar rasio rata-rata industri sebagai rasio keuangan pembanding untuk menentukan tingkat likuiditas perusahaan yang sesungguhnya [12].

Ketentuan untuk menjaga tingkat rasio lancar minimum sering kali diisyaratkan didalam sebuah kontrak (perjanjian). Pada umumnya, didalam setiap perjanjian utang memuat suatu ketentuan bahwa kontrak utang akan dianggap batal dengan sendirinya dan peminjam harus dengan segera mengembalikan pinjamannya kepada kreditor apabila rasio lancar debitor berada dibawah tingkat tertentu yang telah diisyaratkan dalam kontrak. Batasan minimum rasio lancar ini mengharuskan peminjam (*debitor*) untuk menjaga tingkat likuiditasnya agar dapat memberikan jaminan kepada kreditor bahwa penjaminnya tersebut akan dapat segera dibayar secara tepat waktu pada saat jatuh tempo. Jika nilai *current ratio (CR)* rendah maka akan berdampak buruk bagi perusahaan karena dianggap perusahaan tidak mampu membayar kewajiban lancarnya dan kondisi ini lama kelamaan akan berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan yang akan memungkinkan terjadinya *financial distress*. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *current ratio (CR)* [17] :

$$CR = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Kewajiban lancar}} \quad (2.6)$$

2.1.7 Total Assets Turnover (TATO)

Total asset turnover (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan

penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata total aset, yang dimaksud dengan rata-rata total aset adalah total aset awal tahun ditambah total aset akhir tahun lalu dibagi dengan dua. Perputaran total aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset dimana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan [12].

Total assets turn over (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva [21]. Rasio *total asset turnover (TATO)* yaitu perbandingan antara jumlah penjualan dengan rata-rata jumlah aset selama setahun yang menunjukkan seberapa baik dukungan seluruh aset untuk memperoleh penjualan. Rasio perputaran total aktiva yang tinggi menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam penggunaan aktivanya untuk menghasilkan penjualan. Berdasarkan teori diatas disimpulkan bahwa rasio aktivitas digunakan untuk mengukur sejauh mana tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan dalam menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, sehingga perusahaan dapat melihat jumlah penjualan yang diperoleh untuk setiap rupiah aktivanya.

Total asset turnover (TATO) merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Jadi semakin besar rasio ini semakin baik, yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain jumlah aset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *assets turn over*nya ditingkatkan atau diperbesar. *Total assets turnover (TATO)* ini penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, tapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva dalam perusahaan. Dengan rasio ini akan diketahui efektifitas penggunaan aktiva operasi perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Apabila perusahaan menghasilkan penjualan yang sama dengan aset lebih sedikit berarti perusahaan tersebut semakin efektif karena memerlukan tingkat investasi yang lebih rendah. Semakin efektif perusahaan dalam menggunakan asetnya,

semakin sedikit aset yang diperlukan. Dengan demikian pada akhirnya apabila aset yang digunakan lebih sedikit, maka biaya atas penggunaan aset (*cost of capital*) akan semakin sedikit dan seterusnya profitabilitas akan meningkat [8].

Rasio *total asset turnover* (*TATO*) menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio *total asset turnover* (*TATO*) ini semakin baik [8]. Hal ini karena aktiva yang ada dalam perusahaan digunakan secara efektif dalam meningkatkan penjualan. Selain itu, semakin besar *total asset turnover* (*TATO*) kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan juga akan semakin kecil. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *total asset turnover* (*TATO*) [8]:

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}} \quad (2.7)$$

2.1 Review Penelitian Terdahulu (*Theoretical Mapping*)

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Anis Mafiroh (2016)

Anis Mafiroh (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh kinerja keuangan dan mekanisme *corporate governance* terhadap *financial distress*”. Penelitian ini menggunakan data pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014. Hasil penelitian menunjukkan rasio *debt to asset ratio* berpengaruh positif dan rasio *total asset turnover* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. *Current ratio*, *return on asset*, dewan komisaris independen dan kompetensi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* [6].

2. Ayu Widuri Sucipto dan Muazaroh (2017)

Ayu Widuri Sucipto dan Muazaroh (2017) melakukan penelitian dengan judul “Kinerja rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress*”. Penelitian ini menggunakan data pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2009-2014. Hasil penelitian menunjukkan *return on asset* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan. Adapun rasio *debt to*

equity ratio, *current ratio* dan *total asset turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* [9].

3. Dian Sastriana dan Fuad (2013)

Dian Sastriana dan Fuad (2013) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *corporate governance* dan *firm size* terhadap perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*)”. Penelitian ini menggunakan data pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jumlah dewan direksi dan komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan proporsi dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* [7].

4. Evanny Indri Hapsari (2012)

Evanny Indri Hapsari (2012) melakukan penelitian dengan judul “Kekuatan rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur di BEI”. Penelitian ini menggunakan data pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on asset* dan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan likuiditas dan *profit margin on sales* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* [10].

5. Nakhar Nur Aisyah, Farida Titik Kristanti dan Djusnimar Zultilisna (2017)

Nakhar Nur Aisyah, Farida Titik Kristanti, Djusnimar Zultilisna (2017) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan leverage terhadap *financial distress*” Penelitian ini menggunakan data pada perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on assets* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* sedangkan *current ratio*, *total asset turnover* dan *debt ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* [22].

6. Tiara Widya Antikasari dan Djuminah (2014) melakukan penelitian dengan judul “Memprediksi *financial distress* dengan *binary logit regression* perusahaan telekomunikasi”. Penelitian ini menggunakan data pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2016. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa *return on assets* dan *debt to total asset* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan *current ratio* dan *total asset turnover* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* [11].

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

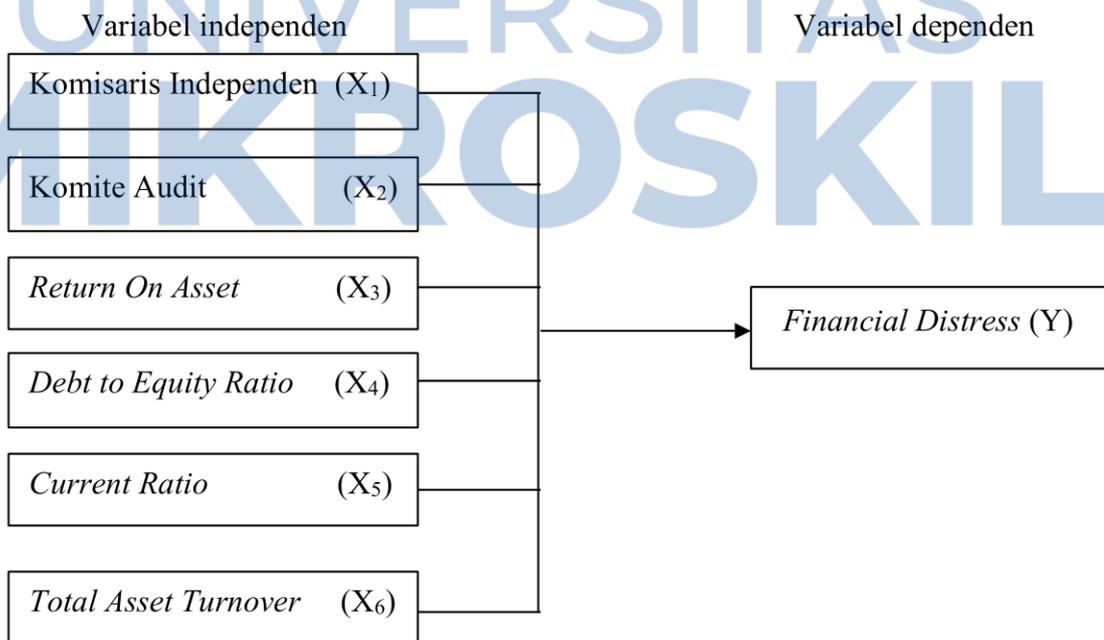
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Anis Mafiroh (2016)	Pengaruh kinerja keuangan dan mekanisme <i>corporate governance</i> terhadap <i>financial distress</i> .	Variabel dependen: <i>Financial distress</i> Variabel independen: <i>Debt to asset ratio</i> <i>Current ratio</i> <i>Return on asset</i> <i>Total asset turnover</i> Komisaris independen Komite audit.	<i>Debt to asset ratio</i> berpengaruh positif dan <i>Total asset turnover</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> . <i>Current ratio</i> , <i>Return on asset</i> , Komisaris independen dan Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> .
Ayu Widuri Sucipto dan Muazaroh (2017)	Kinerja keuangan untuk memprediksi kondisi <i>Financial Distress</i> .	Variabel dependen: <i>Financial distress</i> Variabel independen: <i>Return on asset</i> <i>Debt to equity ratio</i> <i>Current ratio</i> <i>Total asset turnover</i>	<i>Return on asset</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> . sedangkan <i>Debt to equity ratio</i> , <i>Current ratio</i> dan <i>Total asset turnover</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
Dian Sastriana, Fuad (2013)	Pengaruh <i>corporate governance</i> dan firm size terhadap perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (<i>Financial Distress</i>)	Variabel dependen: <i>Financial distress</i> Variabel independen Jumlah dewan direksi Proporsi dewan komisaris, Jumlah dewan direksi Proporsi dewan komisaris Kepemilikan institusional Kepemilikan manajerial Komite Audit Ukuran Perusahaan	Jumlah dewan direksi dan komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan Proporsi dewan komisaris, Kepemilikan institusional, Kepemilikan manajerial dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>
Evanny Indri Hapsari (2012)	Kekuatan keuangan dalam memprediksi kondisi <i>Financial Distress</i> perusahaan manufaktur di BEI	Variabel dependen: <i>Financial distress</i> Variabel independen <i>Return on asset</i> <i>Likuiditas</i> <i>Leverage</i> <i>Profit margin on sales</i>	<i>Return on asset</i> dan <i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan <i>Likuiditas</i> dan <i>Profit margin on sales</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Nakhar Nur Aisyah, Farida Titik Kristanti dan Djusnimar Zultilisna (2017)	Pengaruh rasio likuiditas, aktivitas, profitabilitas dan leverage terhadap <i>Financial Distress</i>	Variabel dependen: <i>Financial distress</i> Variabel independen: <i>Current ratio</i> <i>Total asset turnover</i> <i>Return on asset</i> <i>Debt ratio</i>	<i>Return on assets</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan <i>Current ratio</i> , <i>Total asset turnover</i> dan <i>Debt ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
Tiara Widya Antikasari, Djuminah (2014)	Memprediksi <i>Financial Distress</i> dengan <i>binary logit regression</i> perusahaan telekomunikasi	Variabel dependen: <i>Financial distress</i> Variabel independen: <i>Return on assets</i> <i>Current ratio</i> <i>Total asset turnover</i> <i>Debt to total asset</i>	<i>Return on assets</i> dan <i>Debt to total asset</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan <i>Current ratio</i> dan <i>Total asset turnover</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> .

2.2 Kerangka konseptual

Kerangka konseptual merupakan penjelasan sementara terhadap objek permasalahan. berdasarkan kajian pustaka kerangka konseptual dapat disajikan pada gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar 2.1, dapat dijelaskan variabel dependen yang digunakan adalah *Financial Distress* (Y). Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah Komisaris Independen (X_1), Komite Audit (X_2), *Return On Asset* (X_3), *Debt To Equity Ratio* (X_4), *Current Ratio* (X_5), *Total Asset Turnover* (X_6).

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Financial Distress*

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang bukan pegawai atau orang yang berurusan langsung dengan perusahaan dan tidak mewakili pemegang saham. Komisaris independen memiliki tanggungjawab pokok untuk mendorong prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) didalam perusahaan melalui pemberdayaan dewan komisaris agar dapat melakukan tugas dan pengawasan serta pemberian nasihat kepada direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan [5]. Semakin besar proporsi komisaris independen dalam mengawasi direksi dan manajer dalam kebijakan *financial* atau penggunaan dana yang merugikan perusahaan dan dapat mengarahkan perusahaan ke dalam *financial distress* dapat diminimalkan. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa komisaris independen memiliki peran penting dalam menjalankan fungsi pengawasannya terhadap tindakan manajemen dalam mengelola perusahaan [5]. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Financial Distress*

2.4.2. Pengaruh Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Komite audit merupakan komite yang akan membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, hal ini juga seiring dengan menguatnya tuntutan agar perusahaan lebih transparan mengenai kinerjanya yang dapat dilihat dari informasi laporan keuangan yang dipublikasikan [5]. komite audit sebaiknya memiliki jumlah anggota yang cukup untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut. Komite audit dengan jumlah anggota yang tepat akan membantu komite audit menggunakan pengalaman dan keahlian yang dimiliki untuk bekerja secara kompeten sehingga diharapkan mampu untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa

komite audit berpengaruh terhadap *financial distress* [7]. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Komite Audit berpengaruh terhadap *Financial Distress*

2.4.3. Pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap *Financial Distress*

Return on asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset [12]. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan aset yang semakin baik. Akan tetapi jika rasio rendah maka akan menggambarkan buruknya pengelolaan aset sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin besar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh terhadap *financial distress* [9]. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : *Return On Asset* berpengaruh terhadap *Financial Distress*

2.4.4. Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Financial Distress*

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini juga berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor [12]. Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka akan menunjukkan besarnya komposisi kewajiban yang dimiliki perusahaan dibandingkan ekuitasnya, sehingga akan mengakibatkan kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya dan akan menyebabkan terjadinya *financial distress*. Hal ini didukung dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* [10]. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap *Financial Distress*

2.4.5. Pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap *Financial Distress*

Current ratio (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar [12]. Rasio lancar yang rendah akan berdampak buruk bagi perusahaan karena dianggap perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya dan kondisi ini lama kelamaan akan berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan yang akan memungkinkan terjadinya *financial distress*. Hal ini didukung dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* [11]. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅ : *Current Ratio (CR)* berpengaruh terhadap *Financial Distress*

2.4.6. Pengaruh *Total Asset Turnover (TATO)* terhadap *Financial Distress*

Total asset turnover (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata total aset. Yang dimaksud dengan rata-rata total aset adalah total aset awal tahun ditambah total aset akhir tahun lalu dibagi dua. Rasio ini menunjukkan sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan mengalami perputaran yang efektif [12]. Semakin kecil *total asset turnover* berarti menandakan pengelolaan aset yang dilakukan oleh pihak manajemen tidak baik, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin besar. Hal ini didukung dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh terhadap *financial distress* [6]. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₆ : *Total Asset Turnover (TATO)* berpengaruh terhadap *Financial Distress*